

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kota Banjarmasin provinsi Kalimantan Selatan. Kota Banjarmasin merupakan kota yang memiliki julukan sebagai kota seribu sungai. Adapun batas wilayah kota Banjarmasin antara lain sebelah utara dan barat adalah Kabupaten Barito Kuala sedangkan pada bagian timur dan selatan adalah Kabupaten Banjar. Kota yang mempunyai julukan seribu sungai ini memiliki 5 kecamatan antara lain Banjarmasin Selatan, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, dan Banjarmasin Utara.<sup>1</sup>

Kota Banjarmasin sebagai ibukota dari provinsi Kalimantan Selatan tentu menjadi sasaran bagi para penuntut ilmu baik yang berasal dari dalam daerah maupun luar daerah. Apabila membahas mengenai pendidikan, maka terdapat berbagai macam perguruan tinggi negeri ataupun swasta yang ada di kota Banjarmasin dan bisa dijadikan sarana untuk para penuntut ilmu dalam meraih cita-cita untuk menjadi seorang sarjana. Berikut merupakan daftar perguruan tinggi yang ada di kota Banjarmasin antara lain:

---

<sup>1</sup>Wikipedia, "Kota Banjarmasin," 24 Desember 2021, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Banjarmasin](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banjarmasin), diakses pada 3 Januari 2022.

1. Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
2. Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin
3. Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjary  
Banjarmasin
4. Universitas Achmad Yani Banjarmasin
5. Akademik Bidan Bunga Kalimantan
6. Politeknik Negeri Banjarmasin
7. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami
8. Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Indonesia  
Banjarmasin
9. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bina Banua  
Banjarmasin
10. Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis Banjarmasin
11. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Panca Setia Banjarmasin
12. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Indonesia
13. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Nasional
14. Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Sultan Adam
15. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Banjarmasin
16. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Suaka Insan
17. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru  
Republik Indonesia Banjarmasin
18. Politeknik Hasnur

19. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia<sup>2</sup>
20. Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
21. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ISFI Banjarmasin
22. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin
23. Akademi Pariwisata Nasional Banjarmasin
24. STKIP Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin
25. Universitas Sari Mulia Banjarmasin
26. Akademi Keperawatan Pandan Harum Banjarmasin
27. ASMI Citra Nusantara Banjarmasin.<sup>3</sup>

Selain menjadi kota yang mempunyai banyak perguruan negeri dan swasta, kota Banjarmasin juga merupakan pusat kota yang menjadi lokasi strategis untuk menjalankan berbagai macam bidang usaha. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sebagian mahasiswa mencoba untuk menjalankan kuliah sambil bekerja. Adapun pekerjaan yang biasa dipilih oleh mahasiswa adalah pekerjaan dengan sistem paruh waktu. Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin maka diketahui bahwa beberapa jenis pekerjaan yang sering dijalankan oleh mahasiswa antara lain menjadi barista, karyawan swasta, *booth keeper* dalam bidang makanan dan minuman, pengajar harian, *salesman*, pegawai rumah makan, dan *freelance*.

---

<sup>2</sup>Wikipedia, diakses pada 03 Januari 2022.

<sup>3</sup>Pangkalan Data Pendidikan Tinggi, "Perguruan Tinggi Banjarmasin," 2020, <https://pddikti.kemendikbud.go.id/search/banjarmasin>, diakses pada 03 Januari 2022.

Pada penelitian ini, responden merupakan mahasiswa berstatus aktif yang sedang menjalankan kegiatan kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin dan berusia antara 18 sampai 24 tahun. Adapun batasan usia ditentukan antara 18 sampai 24 tahun dengan alasan bahwa pada rentang usia ini seseorang mulai masuk dalam masa pengembangan kemauan dalam menentukan suatu lingkup kehidupan yang berlangsung di bawah naungan perguruan tinggi.<sup>4</sup> Pada tahap ini lah seorang mahasiswa akan berusaha untuk memenuhi kewajiban pada masa perkembangan usia dewasa awal yaitu menjadi mandiri secara finansial dan penentuan keputusan.<sup>5</sup> Sehingga hal ini lah yang mendorong mahasiswa untuk menjalankan kegiatan kuliah sambil bekerja meskipun pilihan ini tidak mudah untuk dijalankan dan beresiko untuk mendatangkan konflik peran jika keduanya tidak bisa dilakukan secara seimbang.

Pada penelitian ini, keseluruhan responden berjumlah 100 orang. Adapun responden yang berkontribusi pada penelitian ini merupakan mahasiswa dari berbagai macam universitas di kota Banjarmasin. Berikut adalah rincian data yang telah dikelompokkan dalam berbagai kategori antara lain:

---

<sup>4</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 23.

<sup>5</sup>Stephanie Thiorisa, "Stres dan Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Mengambil Kuliah Sambil Mengikuti Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan, Magang atau Keduanya.," 2013, 2-3.

TABEL 4.1 DESKRIPSI USIA

<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
18 tahun	1	1%
19 tahun	3	3%
20 tahun	9	9%
21 tahun	29	29%
22 tahun	40	40%
23 tahun	11	11%
24 tahun	7	7%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel 4.1, maka diketahui bahwa sebagian besar subjek dengan umur 22 tahun dengan sejumlah 40 mahasiswa (40%). Kemudian, jumlah subjek tertinggi nomor 2 dengan umur 21 tahun sejumlah 29 mahasiswa (29%). Sedangkan, subjek dengan jumlah paling rendah ada di umur 18 tahun yang berjumlah 1 mahasiswa (1%).

Lebih lanjut, berikut merupakan rincian data responden berdasarkan jenis kelamin antara lain:

TABEL 4.2 JENIS KELAMIN

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Laki-laki	27	27%
Perempuan	73	73%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel 4.2 di atas, maka diketahui bahwa keseluruhan responden perempuan sebanyak 73 orang (73%) sedangkan responden laki-laki berjumlah sebanyak 23 orang (23%) sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan yang kuliah sambil bekerja lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki.

Selanjutnya, berikut merupakan tabel yang menjelaskan mengenai jenis pekerjaan para responden dalam penelitian ini yaitu:

TABEL 4.3 JENIS PEKERJAAN

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
<i>Booth keeper</i> makanan dan minuman	14	14%
Pengajar	11	11%
Karyawan swasta	22	22%
Admin	13	13%
Pegawai toko	7	7%
<i>Barista</i>	5	5%
<i>Waiters</i>	2	2%
<i>Sales</i>	2	2%
<i>Freelance</i>	6	6%
Lainnya	18	18%
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel 4.3 di atas maka didapat diketahui bahwa persentase jenis pekerjaan yang paling banyak dijalankan yaitu sebagai karyawan swasta sebanyak 22 orang (22%). Kemudian, persentase terendah terdapat pada jenis pekerjaan *waiters* dan *sales* dengan persentase masing-masing sebesar 2% dengan jumlah 2 orang sebagai *waiters* dan 2 orang sebagai *sales*. Sedangkan sebanyak 18 orang (18%) responden tidak menuliskan keterangan posisi pekerjaannya secara jelas.

## **B. Hasil Uji Instrumen**

Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa kuesioner. Instrumen yang akan digunakan untuk memperoleh data sebaiknya telah melewati tahap pemeriksaan oleh peneliti sehingga peneliti perlu memeriksa ulang terhadap instrumen yang telah dibuat agar item yang telah ditulis sesuai dengan indikator perilaku yang ingin dilihat. Selain itu, instrumen yang akan digunakan juga harus

mendapatkan ulasan dari beberapa orang yang kompeten.<sup>6</sup> Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini telah mendapatkan ulasan dari 2 orang *professional judgement* yaitu Bapak Musfichin, M.A dan Ibu Yulia Hairina, M.Psi, Psikolog selaku dosen psikologi di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner menggunakan google form kepada 60 orang mahasiswa yang bekerja di luar kota Banjarmasin. Adapun alasan dalam pemilihan sampel uji coba ini karena kriteria sampel yang digunakan sama yaitu mahasiswa yang bekerja dan yang membedakan hanya pada lokasi saja.

### 1. Uji Validitas

Istilah validitas memiliki arti sebagai sebuah tolak ukur yang digunakan untuk memperlihatkan taraf kevalidan suatu alat ukur yang akan dipakai dalam suatu penelitian.<sup>7</sup> Adapun cara yang digunakan untuk melakukan pengujian validitas ini berupa teknik korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan aplikasi yang telah diprogramkan dalam *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 26,0. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% sehingga hasil dari pengujian akan dilihat berdasarkan perbandingan antara nilai r tabel dengan nilai r hitung. Item-item yang ada pada penelitian ini dapat

---

<sup>6</sup>Muhammad Syarif Hidayatullah, M. Psi, Psikolog dan Dr. Muhammad Abdan Shadiqi, M.Si, *Konstruksi Alat Ukur Psikologi* (Banjarbaru: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru, 2020), 13.

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 121.

dinyatakan valid apabila  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ .<sup>8</sup> Pada penelitian ini terdapat 58 butir pernyataan yang meliputi 28 pernyataan untuk skala resiliensi dan 30 pernyataan untuk skala *work-study conflict*. Berikut merupakan hasil uji validitas yaitu:

a. Skala Resiliensi

Pada penelitian ini, skala resiliensi yang digunakan terdiri dari 7 aspek yang selanjutnya diolah menjadi item-item pada skala resiliensi dengan jumlah sebanyak 28 item. Pengujian validitas dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan  $N = 60$  dengan nilai  $r \text{ tabel}$  0,254 sehingga didapatkan hasil bahwa ada 23 pernyataan yang dinyatakan valid dan 5 pernyataan yang dinyatakan tidak valid atau gugur. Item-item tersebut dapat dikatakan valid apabila nilai  $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$  ( $x \geq 0,254$ ). Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dapat dilihat melalui tabel berikut:

---

<sup>8</sup>V. Wiratna Sujarweni, 192.



TABEL 4.4 BLUE PRINT SKALA RESILIENSI  
SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Item				Total
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	Regulasi Emosi	Kapasitas untuk mengendalikan emosi dan tindakan seseorang dalam situasi yang menantang	1,3	-	4	2*	4
2	Pengendalian Impuls	Kapasitas untuk melakukan kemauan, hasrat, kegemaran, dan tekanan yang dialami	5,7	-	6,8	-	4
3	Optimis	Melihat kesulitan sebaga hal yang positif dan pantang menyerah	9, 11	-	10,12	-	4
4	Empati	Keahlian untuk memposisikan diri seperti orang lain dan dapat merasakan apa yang dialami orang lain	13	15*	14	16*	4
5	Kemampuan Identifikasi Sumber Masalah	Kemampuan untuk menentukan sumber suatu masalah	19	17*	18	20*	4

6	Efikasi Diri	Kepercayaan pada diri sendiri bahwa mampu mengatasi permasalahan	21,23	-	22,24	-	4
7	Peningkatan Dimensi Positif	keahlian untuk mengatasi hambatan dan kekhawatiran	25,27	-	26,28	-	4
<b>TOTAL</b>			<b>12</b>	<b>2</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>28</b>

**Keterangan : \*item yang gugur**

Apabila diperhatikan pada tabel 4.4 maka diketahui bahwa hasil pengujian validitas skala resiliensi yang tersebar dalam 28 pernyataan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dengan r tabel 0,254 menunjukkan bahwa terdapat 23 pernyataan valid yang meliputi 12 pernyataan *favorable* dan 11 pernyataan *unfavorable*, sedangkan pernyataan yang tidak valid atau dinyatakan gugur berjumlah 5 pernyataan yang terdiri dari 2 pernyataan *favorable* dan 3 pernyataan *unfavorable*. Pada aspek regulasi emosi memiliki 3 pernyataan valid yang tersusun atas 2 butir pernyataan *favorable* dan 1 pernyataan *unfavorable* dan terdapat 1 pernyataan *unfavorable* yang dinyatakan tidak valid atau dinyatakan gugur. Aspek pengendalian *impuls* memiliki 4 pernyataan valid meliputi 2 pernyataan *favorable* dan 2 pernyataan *unfavorable*. Aspek optimis memiliki 4 pernyataan valid meliputi 2 pernyataan *favorable* dan 2 pernyataan *unfavorable*. Aspek

empati memiliki 2 pernyataan valid meliputi 1 pernyataan *favorable* dan 1 pernyataan *unfavorable* dan terdapat juga 2 pernyataan yang tidak valid atau dinyatakan gugur yang meliputi 1 pernyataan *favorable* dan 1 pernyataan *unfavorable*. Aspek kemampuan identifikasi sumber masalah memiliki 2 pernyataan yang valid yang terdiri dari 1 pernyataan *favorable* dan 1 pernyataan *unfavorable* dan memiliki 2 pernyataan yang terdiri dari 1 pernyataan *favorable* dan 1 pernyataan *unfavorable* yang dinyatakan tidak valid atau gugur. Aspek efikasi diri memiliki 4 pernyataan valid yang tersusun dari 2 pernyataan *favorable* dan 2 pernyataan *unfavorable* dan pada aspek peningkatan dimensi positif juga mempunyai 4 pernyataan valid meliputi 2 pernyataan *favorable* dan 2 pernyataan *unfavorable* sehingga item-item yang telah dinyatakan valid dapat dipakai untuk mengumpulkan data pada penelitian ini.

b. Skala *Work-Study Conflict*

Skala *work-study conflict* pada penelitian ini dibuat berdasarkan 2 aspek yang tersebar ke dalam 30 pernyataan. Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dengan  $N = 60$  dengan nilai  $r$  tabel 0,254. Hasil pengujian validitas menyatakan bahwa

terdapat 27 pernyataan yang valid dan 3 pernyataan yang tidak valid atau gugur. Pernyataan- pernyataan tersebut dapat dikatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel ( $x \geq 0,254$ ). Adapun penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5 BLUE PRINT SKALA *WORK-STUDY CONFLICT* SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Item				Total
			Favorable		Unfavorable		
			Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid	
1	<i>Timed Based Conflict</i>	Konflik yang terjadi akibat adanya penggunaan waktu yang tidak seimbang	29, 31, 33, 35, 37, 39, 41	-	30, 32, 34, 36, 42, 43	38*, 40*	15
2	<i>Strain Based Conflict</i>	Konflik yang timbul sebagai akibat dari ketidakseimbangan peran	44, 46, 48, 50, 52, 54, 56, 58	-	45, 47, 51, 53, 55, 57	39*	15
<b>TOTAL</b>			<b>15</b>	<b>-</b>	<b>12</b>	<b>3</b>	<b>30</b>

**Keterangan : \*item yang gugur**

Berdasarkan pada tabel 4.5 di atas maka bisa dilihat bahwa hasil uji validitas skala *work-study conflict* yang tersebar dalam 30 butir item pernyataan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dengan  $r$  tabel 0,254 menunjukkan bahwa terdapat 27 pernyataan valid yang meliputi 15 pernyataan dengan jenis *favorable* dan 12 pernyataan dengan jenis *unfavorable* dan terdapat 3 pernyataan *unfavorable* yang dinyatakan tidak valid atau

gugur. Pada aspek *time based conflict* (konflik yang timbul karena adanya penggunaan waktu yang tidak seimbang) memiliki 13 pernyataan valid yang meliputi 7 pernyataan jenis *favorable* dan 6 pernyataan jenis *unfavorable* dan memiliki 2 pernyataan *unfavorable* yang tidak valid atau dinyatakan gugur. Sedangkan pada aspek *strain based conflict* (konflik yang timbul karena adanya tekanan) memiliki 14 pernyataan yang dinyatakan valid yang meliputi 8 pernyataan jenis *favorable* dan 6 pernyataan jenis *unfavorable* dan memiliki 1 pernyataan *unfavorable* yang dinyatakan tidak valid atau gugur sehingga pernyataan- pernyataan yang dinyatakan valid dapat digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai sebuah konsistensi atau keakuratan hasil alat ukur yang digunakan pada suatu penelitian, hal ini berarti bahwa reliabilitas digunakan untuk melihat seberapa konsisten skor yang dihasilkan tersebut jika dilakukan pengukuran pada kurun waktu yang tidak sama.<sup>9</sup> Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap semua item secara bersamaan dengan memanfaatkan bantuan aplikasi komputer SPSS versi 26,0. Adapun landasan dalam

---

<sup>9</sup>Jelpa Periantalo, *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 128.

penentuan keputusan uji reliabilitas pada penelitian ini yaitu apabila nilai Cronbach's Alpha  $\geq r$  tabel (0,254), maka dapat dinyatakan bahwa item yang terdapat dalam skala dapat dinyatakan reliabel.<sup>10</sup> Berikut hasil uji reliabilitas terhadap skala resiliensi dan skala *work-study conflict* dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4.6 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA RESILIENSI

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.841	28

Berdasarkan pada tabel 4.6 maka diketahui bahwa setelah dilakukan uji reliabilitas terhadap skala resiliensi, maka didapatkan hasil yang menunjukkan nilai alpha senilai 0,841 dengan banyak pernyataan yang berjumlah 28. Selanjutnya nilai yang diperoleh akan dibandingkan dengan nilai pada r tabel dan besaran N (jumlah sampel) sebanyak 60 orang. Nilai distribusi r tabel dengan taraf signifikansi sebesar 5% jadi dapat diketahui bahwa r tabel bernilai sebesar 0,254. Jadi berdasarkan pengambilan keputusan bahwa item-item dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha  $\geq r$  tabel ( $0,841 \geq 0,254$ ) maka bisa diambil kesimpulan bahwa item-item pada skala resiliensi yang digunakan pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data.

---

<sup>10</sup>V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, 192.

TABEL 4.7 HASIL UJI RELIABILITAS SKALA *WORK-STUDY CONFLICT*

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.781	30

Pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa setelah dilakukan uji reliabilitas terhadap skala *work-study conflict*, maka diperoleh hasil berupa nilai alpha menunjukkan angka 0,781 dengan pernyataan yang berjumlah sebanyak 30 item. Selanjutnya, nilai yang di peroleh akan dilakukan perbandingan dengan nilai pada r tabel dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang. Distribusi nilai pada r tabel dengan taraf signifikansi sebesar 5% jadi didapatkan hasil bahwa hasil r tabel menunjukkan nilai 0,254. Berdasarkan pengambilan keputusan bahwa item-item dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha = 0,841  $\geq$  r tabel = 0,254 sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item pada skala *work-study conflict* pada penelitian ini dapat dinyatakan reliabel dan kemudian bisa dipakai untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

### C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi Data

#### 1. Uji Asumsi Dasar

Pada penelitian ini, pengujian asumsi dilakukan dengan cara analisis *Product Moment Karl Pearson*. Pengujian asumsi pada penelitian ini terdiri dari 2 bagian yaitu uji normalitas dan uji

linearitas. Adapun uji asumsi ini dilakukan guna memenuhi syarat analisis data dengan menggunakan korelasi *product moment* karena masing-masing variabel yang dipakai harus mempunyai data dengan sebaran yang berdistribusi normal dan mempunyai hubungan yang linier.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang telah berhasil dikumpulkan dari populasi memiliki sebaran yang terdistribusi normal.<sup>11</sup> Uji normalitas akan dilakukan terhadap masing-masing variabel yaitu resiliensi dan *work-study conflict*. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan alasan karena responden yang berkontribusi lebih dari 50 orang dan sebaran data bisa dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig > 0,05.<sup>12</sup> Berikut merupakan hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan yaitu:

---

<sup>11</sup>Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 154.

<sup>12</sup>V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, 52-55.



TABEL 4.8 HASIL UJI NORMALITAS  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.5647359
	Most Extreme Differences	.086
Test Statistic	Absolute	.086
	Positive	.086
	Negative	-.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.066 <sup>c</sup>

Berdasarkan pada tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.066 sehingga dengan menggunakan dasar keputusan yaitu sebaran data dapat dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $0.066 > 0.05$ ). Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa data yang diperoleh dapat dinyatakan berdistribusi normal.

#### **b. Uji Linearitas**

Pengujian linearitas merupakan suatu uji memiliki tujuan untuk mengetahui apakah hasil dari sebaran titik-titik yang menjadi nilai dari variabel bebas dan terikat dalam penelitian bisa diperoleh hasil sebagai garis yang lurus sehingga dapat memperlihatkan suatu korelasi yang linear antar variabel yang digunakan.<sup>13</sup> Adapun landasan

---

<sup>13</sup>Mikha Agus Widiyanto, *Statistika Terapan*, 211-212.

pengambilan keputusan uji linearitas dapat diketahui pada nilai signifikansi yang menunjukkan hasil  $> 0,05$  ( $p > 0,05$ ) maka bisa dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Sebaliknya, apabila nilai  $p < 0,05$  maka sebaran data dinyatakan tidak linear. Berikut merupakan hasil uji linearitas terhadap variabel resiliensi dan variabel *work-study conflict* yaitu :

TABEL 4.9 HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Work-Study Conflict * Resiliensi	Between Groups	Combined	3495.045	27	129.446	3.410	.000
		Linearity	1961.680	1	1961.680	51.678	.000
		Deviation from Linearity	1533.365	26	58.976	1.554	.074
	Within Groups		2733.115	72	37.960		
	Total		6228.160	99			

Berdasarkan hasil uji linearitas terhadap resiliensi dan *work-study conflict*, maka diketahui bahwa nilai signifikansi pada tabel *deviation from linearity* menunjukkan hasil 0,074. Berdasarkan ketentuan dalam pengambilan keputusan, sebaran data dapat dinyatakan linear apabila nilai  $p > 0,05$  sehingga hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini dapat dikatakan linear karena menunjukkan hasil  $0,074 > 0,05$  ( $p > 0,05$ ).

## 2. Kategorisasi Skala Instrumen

Kategori skala instrumen pada penelitian ini bertujuan untuk menempatkan subjek penelitian pada kategori yang memiliki posisi berjenjang berdasarkan tingkatan kontinum sesuai dengan atribut yang akan diukur. Pembuatan kategorisasi pada skala instrumen diperlukan guna mengetahui rata-rata nilai serta standar deviasi pada suatu populasi.<sup>14</sup> Berikut merupakan deskriptif statistik data dalam penelitian ini antara lain:

TABEL 4.10 DESKRIPTIF STATISTIK DATA PENELITIAN

Descriptive Statistics						
	N	Min	Max	Sum	Mean	SD
Resiliensi	100	51	82	6884	68.84	5.844
Work-Study Conflict	100	40	82	6128	61.28	7.932
Valid N (listwise)	100					

Pada tabel 4.10 di atas memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, jumlah skor, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari skala resiliensi dan skala *work-study conflict*. Tahapan berikutnya untuk mengetahui tinggi atau rendahnya nilai dari subjek maka dibuatkan kategorisasi pada kedua variabel. Berikut merupakan rumus dalam melakukan penggolongan terhadap norma dari kategorisasi yaitu:

<sup>14</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 147.

Tinggi :  $X > (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

Sedang :  $(\text{Mean} - 1.\text{SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1.\text{SD})$

Rendah :  $X < (\text{Mean} - 1.\text{SD})$

Keterangan :

M : Mean (nilai rata-rata)

SD : Standar Deviasi

Selanjutnya ketika semua perhitungan menggunakan rumus yang ditentukan telah selesai dilakukan, maka didapatkan hasil kategorisasi untuk variabel resiliensi dan variabel *work-study conflict*. Berikut ini merupakan penjabaran mengenai hasil analisis data dari kedua variabel yaitu :

#### a. Analisis Data Resiliensi

Analisis data yang telah dilakukan pada skala resiliensi menunjukkan hasil bahwa nilai rata-rata sebesar 68.84 dan nilai standar deviasi sebesar 5.844. Selanjutnya kategorisasi dibagi dalam 3 bagian yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Berikut merupakan hasil kategorisasi yang diperoleh antara lain :

TABEL 4.11 KATEGORI TINGKAT RESILIENSI

		Freq	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	12	12.0	12.0	12.0
	Sedang	73	73.0	73.0	85.0
	Tinggi	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel 4.11 di atas, maka didapatkan hasil bahwa tingkat skala resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin berada pada kategori rendah sebanyak 12 mahasiswa (12%), kategori sedang sebanyak 73 mahasiswa (73%), dan kategori tinggi sebanyak 15 mahasiswa (15%). Seseorang yang memiliki tingkat resiliensi pada kategori tinggi dapat diartikan sebagai seseorang yang tidak mudah menyerah terhadap kondisi apapun yang dialami dan selalu berusaha untuk menghadapi berbagai macam kesulitan yang ditemui, memiliki sifat yang terbuka, memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, dan selalu memiliki semangat dan keyakinan untuk menjadi orang yang sukses dimasa mendatang. Kemudian, seseorang yang memiliki tingkat resiliensi pada kategori sedang dapat diartikan sebagai seseorang yang cenderung tidak stabil dalam bersikap dan memiliki semangat yang mudah meningkat dan menurun. Sedangkan seseorang yang memiliki resiliensi pada kategori yang rendah diartikan sebagai seseorang yang mudah menyerah, memiliki kebiasaan menghindar dari masalah yang sedang dihadapi, dan tidak memiliki semangat untuk bangkit kembali serta melakukan usaha untuk menjadi pribadi yang

lebih baik.<sup>15</sup> Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin berada pada kategori sedang yang memiliki arti bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin masih cenderung tidak stabil dalam bersikap dan masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek resiliensi.

Lebih lanjut, untuk mengetahui besaran kontribusi masing-masing aspek pada variabel resiliensi dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.12 KONTRIBUSI ASPEK RESILIENSI

Variabel	Aspek	Mean
Resiliensi	Regulasi emosi	2.78
	Pengendalian <i>impuls</i>	2.94
	Optimis	3.25
	Empati	3.05
	Kemampuan identifikasi sumber masalah	2.80
	Efikasi diri	3.20
	Peningkatan dimensi positif	2.83

Berdasarkan pada tabel 4.12, maka diketahui bahwa aspek yang memberikan kontribusi besar terhadap resiliensi yaitu aspek optimis dengan nilai mean sebesar 3.25. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling sedikit adalah aspek regulasi emosi dengan nilai mean sebesar 2.78. Hal ini memiliki arti bahwa aspek optimis memberikan sumbangan paling besar terhadap resiliensi.

---

<sup>15</sup> Maulida Khoirun Nisa dan Dr. Tamsil Muis, "Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo," t.t., 45.

Menurut Reivich dan Shatte seseorang yang optimis merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang mungkin akan terjadi dimasa depan.<sup>16</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin memiliki sikap optimis yang tinggi yang ditunjukkan dengan adanya sikap pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dan memiliki keyakinan bahwa mereka bisa mendapatkan prestasi terbaik meskipun mereka harus menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan sebagai mahasiswa. Sedangkan pada aspek regulasi emosi memberikan sumbangan dengan jumlah paling sedikit pada resiliensi. Hal ini memiliki arti bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin memiliki pengendalian emosi yang kurang baik yang ditandai dengan mudah terbawa emosi ketika mendapatkan tekanan ditempat kerja, menjadi mudah marah karena merasa lelah dalam bekerja, dan sulit untuk dapat bersikap tenang ketika sedang menghadapi masalah.

Selanjutnya, berikut merupakan kontribusi aspek resiliensi berdasarkan jenis kelamin yaitu:

---

<sup>16</sup> Reivich, K dan Shatte, A, *The resilience factor: 7 essential skill for overcoming life's inevitable obstacles* (New York: Broadway Books, 2002), 48-49.

TABEL 4.13 TINGKAT RESILIENSI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Kategori	Freq	%	Valid Percent	Cummulative Percent
Laki-laki	Rendah	2	7.0	7.0	7.0
	Sedang	21	78.0	78.0	85.0
	Tinggi	4	15.0	15.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
Perempuan	Rendah	5	7.0	7.0	7.0
	Sedang	60	82.0	82.0	89.0
	Tinggi	8	11.0	11.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa ada 27 orang mahasiswa kelamin laki-laki dengan tingkat resiliensi yang berada pada kategori rendah ada 2 orang (7%), kategori sedang ada 21 orang (78%), dan kategori tinggi ada 4 orang (15%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat resiliensi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin secara umum berada pada kategori sedang. Sedangkan tingkat resiliensi mahasiswa yang memiliki jenis kelamin perempuan yang berjumlah sebanyak 73 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa tingkat resiliensi yang berada pada kategori rendah ada 5 orang (7%), kategori sedang ada 60 orang (82%), dan kategori tinggi ada 8 orang (11%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin berdasarkan jenis kelamin secara umum berada pada kategori sedang.



Jadi, berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat resiliensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa pada kategori rendah berjumlah 7 orang yang terdiri dari 2 mahasiswa laki-laki dan 5 mahasiswa perempuan. Pada kategori sedang berjumlah 81 orang yang terdiri dari 21 mahasiswa laki-laki dan 60 mahasiswa perempuan. Pada kategori tinggi berjumlah 12 orang yang terdiri dari 4 mahasiswa laki-laki dan 8 mahasiswa perempuan.

Lebih lanjut, berikut merupakan kontribusi aspek resiliensi yang dilihat berdasarkan jenis kelamin yaitu:

TABEL 4.14 KONTRIBUSI ASPEK RESILIENSI BERDASARKAN JENIS KELAMIN

	<b>Aspek</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Resiliensi	Regulasi emosi	2.77	2.79
	Pengendalian <i>impuls</i>	2.89	2.95
	Optimis	3.19	3.27
	Empati	2.89	3.10
	Kemampuan identifikasi sumber masalah	2.81	2.79
	Efikasi diri	3.19	3.20
	Peningkatan dimensi positif	2.95	2.78

Berdasarkan pada tabel 4.14 di atas maka diketahui kontribusi aspek resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan jenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa aspek resiliensi yang memberikan

kontribusi paling besar adalah aspek optimis dan efikasi diri dengan nilai sebesar 3.19. Ini memiliki arti bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan jenis kelamin laki-laki memiliki sikap pantang menyerah terhadap kondisi yang dihadapi, memiliki keyakinan bahwa mereka mampu mendapatkan prestasi terbaik meskipun mereka menjalankan peran ganda yaitu kuliah dan bekerja, dan memiliki keyakinan yang besar bahwa mereka mampu menghadapi segala macam permasalahan yang ditemui. Sedangkan aspek resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan jenis kelamin laki-laki yang paling sedikit memberikan kontribusi adalah aspek regulasi emosi dengan nilai sebesar 2.77 yang memiliki arti bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan jenis kelamin laki-laki masih memiliki pengaturan emosi yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan sikap mudah terbawa emosi dan mudah marah ketika sedang mendapatkan tekanan di tempat kerja dan merasa kelelahan dengan pekerjaan yang dijalankan.

Sedangkan pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan jenis kelamin perempuan menunjukkan hasil bahwa aspek resiliensi yang paling besar memberikan kontribusi adalah aspek optimis dengan

nilai sebesar 3.27 yang mana ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan jenis kelamin perempuan memiliki sikap pantang menyerah yang sangat baik dan memiliki kepercayaan bahwa mereka bisa mendapatkan masa depan yang lebih baik meskipun harus menjalankan dua peran ganda sekaligus. Sedangkan aspek resiliensi yang paling sedikit memberikan kontribusi adalah aspek peningkatan dimensi positif dengan nilai sebesar 2.78 yang mana hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan jenis kelamin perempuan cenderung masih belum mengetahui apa yang harus dilakukan agar tujuan yang diinginkan bisa tercapai dengan maksimal dan mereka memiliki ketakutan terhadap kegagalan yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang.

Selanjutnya, berikut ini merupakan data tingkat resiliensi mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin berdasarkan usia:

TABEL 4.15 TINGKAT RESILIENSI BERDASARKAN USIA

Usia	Kategori	Freq	%	Valid Percent	Cummulative Percent
18 Tahun	Rendah	-	-	-	-
	Sedang	1	100.0	100.0	100.0
	Tinggi	-	-	-	
	<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
19 Tahun	Rendah	-	-	-	-
	Sedang	3	100.0	100.0	100.0
	Tinggi	-	-	-	
	<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
20 Tahun	Rendah	2	22.0	22.0	22.0
	Sedang	6	67.0	67.0	89.0
	Tinggi	1	11.0	11.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
21 Tahun	Rendah	3	10.0	10.0	10.0
	Sedang	22	76.0	76.0	86.0
	Tinggi	4	14.0	14.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
22 Tahun	Rendah	6	15.0	15.0	15.0
	Sedang	28	70.0	70.0	85.0
	Tinggi	6	15.0	15.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
23 Tahun	Rendah	1	9.0	9.0	9.0
	Sedang	7	64.0	64.0	73.0
	Tinggi	3	27.0	27.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
24 Tahun	Rendah	1	14.0	14.0	14.0
	Sedang	6	86.0	86.0	100.0
	Tinggi	-	-	-	
	<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan pada tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa secara umum mahasiswa yang kuliah sambil bekerja yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak berada diusia 22 tahun. Kemudian diketahui bahwa tingkat resiliensi apabila dilihat berdasarkan rentang usia menunjukkan hasil bahwa diusia 18 tahun ada 1 orang yang

menunjukkan tingkat resiliensi berada pada kategori sedang (100%), usia 19 tahun ada 3 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi berada pada kategori sedang (100%), usia 20 tahun ada 9 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi berada pada kategori rendah 2 orang (22%), kategori sedang 6 orang (67%), dan kategori tinggi 1 orang (11%). Selanjutnya pada usia 21 tahun ada 29 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi pada kategori rendah 3 orang (10%), kategori sedang 22 orang (76%), dan kategori tinggi 4 (14%). Kemudian, pada usia 22 tahun ada 40 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang (15%), kategori sedang 28 orang (70%), dan kategori tinggi 6 orang 15%). Selanjutnya, usia 23 tahun ada 11 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi pada kategori rendah 1 orang (9%), kategori sedang 7 orang (64%), dan kategori tinggi 3 orang (27%). Terakhir, pada usia 24 tahun ada 7 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi pada kategori rendah 1 orang (14%) dan kategori sedang 6 orang (86%).

Jadi berdasarkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang menempati kategori rendah sebanyak 13 orang yang terdiri dari 2 orang usia 19 tahun, 2

orang usia 20 tahun, 3 orang usia 21 tahun, 6 orang usia 22 tahun, 1 orang usia 23 tahun, dan 1 orang usia 24 tahun. Selanjutnya pada kategori sedang sebanyak 73 orang yang terdiri dari 1 orang berusia 18 tahun, 3 orang berusia 19 tahun, 6 orang berusia 20 tahun, 22 orang berusia 21 tahun, 28 orang berusia 22 tahun, 7 orang berusia 23 tahun, dan 6 orang berusia 24 tahun. Sedangkan pada kategori tinggi berjumlah sebanyak 14 orang yang terdiri dari 1 orang berusia 20 tahun, 4 orang berusia 21 tahun, 6 orang berusia 22 tahun, dan 3 orang berusia 23 tahun. Berdasarkan data tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa tingkat resiliensi berdasarkan usia secara umum berada pada kategori sedang. Lebih lanjut, berikut merupakan kontribusi aspek resiliensi ditinjau dari usia antara lain yaitu:

TABEL 4.16 KONTRIBUSI ASPEK RESILIENSI BERDASARKAN USIA

<b>Aspek</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>24</b>
Regulasi emosi	2.33	3.44	2.59	2.90	2.7	2.82	2.71
Pengendalian impuls	3	3.33	2.78	2.95	2.99	2.84	2.75
Optimis	2.5	3.67	3.19	3.28	3.27	3.11	3.21
Empati	1.5	3.33	3.06	3.02	3.03	3.27	3
Kemampuan identifikasi sumber masalah	3.5	3	2.61	2.88	2.75	2.86	2.71
Efikasi diri	3.5	3.5	3.08	3.29	3.13	3.30	2.96
Peningkatan dimensi positif	2.75	3.17	2.81	2.80	2.77	2.95	2.93

Berdasarkan pada tabel 4.16 di atas, maka diketahui bahwa kontribusi aspek resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 18 tahun menunjukkan bahwa aspek yang paling besar memberikan kontribusi terhadap resiliensi adalah aspek kemampuan identifikasi sumber masalah dan aspek efikasi diri dengan nilai sebesar 3.5. Hal ini memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor tinggi pada aspek kemampuan identifikasi sumber masalah menunjukkan bahwa mereka mampu mencari akar permasalahan yang sedang dihadapi dan mampu menemukan solusi untuk menemukan masalah tersebut. Kemudian, untuk responden yang memiliki skor efikasi diri yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa dirinya mampu untuk mengatasi segala macam permasalahan yang ditemui. Sedangkan aspek yang paling sedikit memberikan kontribusi terhadap resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 18 tahun adalah aspek empati dengan nilai 1.5 yang mana hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki skor yang rendah pada aspek empati menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian terhadap orang lain yang berada disekitarnya.

Selanjutnya, aspek yang memberikan kontribusi paling besar terhadap resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 19 tahun adalah aspek optimis yang menunjukkan nilai sebesar 3.67 sehingga hal ini memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor yang tinggi pada aspek optimis menunjukkan bahwa responden tersebut merupakan orang yang pantang menyerah dan selalu memiliki keyakinan bahwa dirinya akan mampu meraih kesuksesan di masa mendatang meskipun mereka menjalankan peran ganda sebagai mahasiswa dan sebagai pekerja. Sedangkan aspek yang paling sedikit memberikan kontribusi terhadap resiliensi adalah aspek kemampuan identifikasi sumber masalah dengan nilai sebesar 3.00 yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki skor rendah terhadap aspek kemampuan identifikasi sumber masalah maka mereka akan merasakan kesulitan dalam menemukan akar permasalahan yang sedang dihadapi dan kesulitan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Kemudian, aspek yang paling besar memberikan kontribusi terhadap resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 20 tahun adalah aspek optimis dengan nilai sebesar 3.19 yang memiliki arti bahwa



responden dengan skor yang tinggi pada aspek optimis menunjukkan bahwa mereka merupakan seseorang yang pantang menyerah terhadap kesulitan yang dialami dan mereka merupakan seseorang yang memiliki keyakinan bahwa mereka mampu meraih kesuksesan dimasa depan. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling sedikit terhadap resiliensi adalah aspek regulasi emosi dengan nilai 2.59 yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki skor rendah terhadap aspek resiliensi memiliki arti bahwa mereka masih kesulitan dalam mengendahkan emosi dan kesulitan untuk tetap bersikap tenang ketika sedang menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Lebih lanjut, aspek yang memberikan kontribusi paling besar terhadap resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 21 tahun adalah aspek efikasi diri dengan nilai 3.29 yang memiliki arti bahwa responden dengan skor yang tinggi pada aspek efikasi diri menunjukkan bahwa mereka merupakan seseorang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan yang ada dalam diri bahwa mereka mampu untuk menghadapi semua permasalahan yang dialami. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi

paling kecil terhadap resiliensi adalah aspek peningkatan dimensi positif dengan nilai sebesar 2.80 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor rendah pada aspek peningkatan dimensi positif menunjukkan bahwa mereka masih belum mengetahui apa yang harus dilakukan agar tujuan yang ingin mereka raih bisa tercapai dengan maksimal.

Kemudian, pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 22 tahun diketahui bahwa aspek yang paling besar memberikan kontribusi terhadap resiliensi adalah aspek optimis dengan nilai sebesar 3.27 yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki skor yang tinggi pada aspek optimis memiliki arti bahwa mereka merupakan sosok yang pantang menyerah dalam menghadapi permasalahan yang sedang dialami. Sedangkan aspek yang paling kecil memberikan kontribusi terhadap resiliensi adalah aspek regulasi emosi dengan nilai 2.70 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor rendah pada aspek regulasi emosi menunjukkan bahwa mereka memiliki pengendalian emosi yang kurang baik yang ditandai dengan adanya sikap mudah marah dan mudah terbawa emosi ketika sedang mendapatkan tekanan baik ditempat kerja maupun diperkuliahan.

Selanjutnya, aspek yang memberikan kontribusi paling besar terhadap resiliensi pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 23 tahun adalah aspek efikasi diri dengan nilai sebesar 3.30 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor tinggi pada aspek efikasi diri menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan dan kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan yang ada pada diri sendiri bahwa mereka mampu mengatasi berbagai macam permasalahan yang sedang dialami. Sedangkan aspek yang paling kecil memberikan kontribusi terhadap resiliensi adalah aspek regulasi emosi dengan nilai sebesar 2.82 yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki skor rendah pada aspek regulasi emosi cenderung memiliki pengaturan emosi yang kurang baik seperti kesulitan bersikap tenang ketika sedang menghadapi tekanan dan mudah marah.

Lebih lanjut, aspek yang paling besar memberikan kontribusi terhadap resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 24 tahun adalah aspek optimis dengan nilai sebesar 3.21 yang memiliki arti bahwa responden dengan skor yang tinggi pada aspek resiliensi menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap tidak mudah menyerah terhadap permasalahan yang sedang dialami dan

mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling kecil terhadap resiliensi adalah aspek regulasi emosi dan aspek kemampuan identifikasi sumber masalah dengan nilai sebesar 2.71 yang memiliki arti bahwa responden dengan skor yang rendah pada aspek regulasi emosi dan aspek kemampuan identifikasi masalah menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki pengaturan emosi yang kurang baik dan tidak memiliki kemampuan untuk menemukan akar dari permasalahan yang sedang dihadapi serta kesulitan dalam mencari solusi untuk masalah yang sedang dialami.

Selanjutnya, berikut ini merupakan data tingkat resiliensi mahasiswa bekerja di kota Banjarmasin berdasarkan semester perkuliahan yaitu:

TABEL 4.17 TINGKAT RESILIENSI BERDASARKAN SEMESTER

Semester	Kategori	Freq	%	Valid Percent	Cummulative Percent
2	Rendah	1	20.0	20.0	20.0
	Sedang	3	60.0	60.0	80.0
	Tinggi	1	20.0	20.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
4	Rendah	1	12.0	12.0	12.0
	Sedang	5	63.0	63.0	75.0
	Tinggi	2	25.0	25.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
6	Rendah	2	5.0	5.0	5.0
	Sedang	34	83.0	83.0	88.0
	Tinggi	5	12.0	12.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
8	Rendah	5	11.0	11.0	11.0
	Sedang	32	70.0	70.0	81.0
	Tinggi	9	19.0	19.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan pada tabel 4.17 di atas, diketahui bahwa secara umum, mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak berada disemester akhir atau semester 8. Selanjutnya, diketahui bahwa tingkat resiliensi mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin apabila dilihat berdasarkan semester, pada semester 2 ada 5 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi pada kategori rendah 1 orang (20%), kategori sedang 3 orang (60%), dan kategori tinggi 1 orang (20%). Kemudian, pada mahasiswa semester 4 ada 8 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi pada kategori rendah 1 orang (12%), kategori sedang 5 orang (63%), dan kategori tinggi 2 orang

(25%). Selanjutnya, pada mahasiswa semester 6 ada 41 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi pada kategori rendah sebanyak 2 orang (5%), kategori sedang 34 orang (83%), dan kategori tinggi 5 (12%). Lebih lanjut, pada mahasiswa semester 8 ada 46 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi pada kategori rendah 5 orang (11%), kategori sedang 32 orang (70%), dan kategori tinggi 9 orang (19%).

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat resiliensi pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin apabila dilihat berdasarkan semester secara umum menunjukkan bahwa pada kategori rendah terdapat sebanyak 9 orang yang terdiri 1 mahasiswa semester 2, 1 mahasiswa semester 2, 2 mahasiswa semester 6, dan 5 mahasiswa semester 8. Kemudian untuk kategori sedang terdapat 74 mahasiswa yang terdiri dari 3 mahasiswa semester 2, 5 mahasiswa semester 4, 34 mahasiswa semester 6, dan 32 mahasiswa semester 8. Selanjutnya untuk kategori tinggi berjumlah sebanyak 17 mahasiswa yang terdiri dari 1 orang mahasiswa semester 2, 2 orang mahasiswa semester 4, 5 orang mahasiswa semester 6, dan 9 orang mahasiswa semester 8.

Lebih lanjut, berikut merupakan tabel yang menjelaskan mengenai kontribusi aspek resiliensi berdasarkan semester perkuliahan antara lain:

TABEL 4.18 KONTRIBUSI ASPEK RESILIENSI BERDASARKAN SEMESTER

<b>Aspek</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>8</b>
Regulasi emosi	2.9	3	2.79	2.72
Pengendalian <i>impuls</i>	2.9	3	2.96	2.90
Optimis	3.3	3.41	3.30	3.16
Empati	2.7	3.06	3.01	3.11
Kemampuan identifikasi sumber masalah	2.7	2.88	2.76	2.84
Efikasi diri	3	3.28	3.23	3.17
Peningkatan dimensi positif	2.8	3.06	2.85	2.77

Berdasarkan pada tabel 4.18 diketahui bahwa aspek yang paling besar memberikan kontribusi terhadap resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin pada semester 2 adalah aspek optimis dengan nilai sebesar 3.3 memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor yang tinggi pada aspek optimis menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap tidak pantang menyerah terhadap berbagai permasalahan yang ditemui dan mereka memiliki keyakinan bahwa mereka mampu meraih kesuksesan di masa depan. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling kecil adalah aspek empati dan kemampuan identifikasi sumber permasalahan dengan nilai 2.7 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor rendah pada aspek empati dan kemampuan

identifikasi masalah menunjukkan bahwa mereka tidak mampu menempatkan diri pada posisi orang lain, tidak mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga hal ini akan berdampak pada hubungan sosial dengan orang lain. Selain itu, mereka juga akan kesulitan untuk mencari penyebab dari permasalahan yang sedang dialami serta merasa kesulitan dalam menemukan solusi.

Kemudian, aspek resiliensi yang paling besar memberikan kontribusi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin pada semester 4 adalah aspek optimis dengan nilai sebesar 3.41 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor yang tinggi pada aspek optimis memiliki sikap yang tidak mudah menyerah terhadap kondisi apapun yang sedang dialami dan mereka juga selalu memiliki harapan bahwa mereka mampu mendapatkan prestasi terbaik dalam bidang akademik meskipun mereka harus menjalankan kuliah sambil bekerja. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling kecil adalah aspek kemampuan identifikasi sumber masalah dengan nilai sebesar 2.88 yang memiliki arti bahwa responden dengan skor yang rendah pada aspek kemampuan identifikasi sumber masalah menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk mengenali



sumber penyebab permasalahan yang sedang dihadapi sehingga hal ini akan membuat mereka juga mengalami kesulitan dalam menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dialami.

Selanjutnya, aspek yang memberikan kontribusi paling besar terhadap resiliensi pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin semester 6 yaitu aspek optimis dengan nilai sebesar 3.30 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor tinggi pada aspek optimis menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan pantang menyerah serta selalu memiliki harapan bahwa mereka bisa meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling kecil terhadap resiliensi adalah aspek kemampuan identifikasi sumber masalah dengan nilai 2.76 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor rendah pada aspek kemampuan identifikasi masalah cenderung menunjukkan kesulitan mereka dalam menemukan penyebab utama dari masalah yang dialami sehingga hal ini akan berdampak pada sulitnya menemukan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.

Lebih lanjut, aspek yang memberikan kontribusi paling besar terhadap resiliensi pada mahasiswa yang

bekerja di kota Banjarmasin semester 8 adalah aspek efikasi diri dengan nilai 3.17 yang memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor tinggi pada aspek efikasi diri menunjukkan bahwa mereka memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang ada pada dirinya bahwa dirinya mampu melewati masalah yang sedang ditemui baik dipekerjaan maupun dalam bidang akademik. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling kecil adalah aspek regulasi emosi dengan nilai 2.72 yang memiliki arti bahwa responden dengan skor rendah pada aspek regulasi emosi menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kemampuan untuk mengatur emosi dengan baik.

**b. Analisis Data *Work-Study Conflict***

Berdasarkan hasil perhitungan, maka diketahui bahwa pada skala *work-study conflict* memiliki nilai rata-rata sebesar 61,28 dengan standar deviasi sebesar 7.932. Lebih lanjut dari hasil yang telah diperoleh tersebut kemudian akan digunakan untuk mengkategorikan ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, rendah, dan sedang. Berikut merupakan hasil kategorisasi skala *work-study conflict* yaitu:

TABEL 4.19 KATEGORI TINGKAT *WORK-STUDY CONFLICT*

		Freq	%	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	14.0	14.0	14.0
	Sedang	69	69.0	69.0	83.0
	Tinggi	17	17.0	17.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan pada tabel 4.19 bisa dilihat bahwa *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin berada pada kategori rendah sebanyak 14 orang (14%), kategori sedang sebanyak 69 orang (69%), dan kategori tinggi sebanyak 17 orang (17%). Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin berada pada kategori sedang.

Kategori rendah, sedang, dan tinggi pada tingkat *work-study conflict* memiliki arti bahwa apabila dilihat berdasarkan skor pada aspek *work-study conflict* maka mahasiswa yang bekerja dengan kategori tingkat *work-study conflict* yang rendah merupakan mahasiswa yang memiliki skor rendah terhadap dua aspek dalam skala *work-study conflict* atau dengan kata lain mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin mampu menjalankan dua peran dengan seimbang dan mampu mengatasi tekanan yang terdapat dalam suatu peran sehingga dengan adanya

tekanan yang dialami tidak akan mengurangi keinginan mahasiswa yang bekerja untuk memenuhi tanggung jawab pada masing-masing peran. Kemudian tingkat *work-study conflict* yang berada pada kategori sedang memiliki arti bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki skor yang tinggi pada salah satu aspek dan memiliki skor yang rendah pada aspek yang lain atau dalam artian bahwa mahasiswa mampu menjalankan kuliah dan bekerja dengan seimbang namun apabila terdapat tekanan disalah satu peran maka ini akan membuat berkurangnya keinginan mahasiswa yang bekerja untuk memenuhi peran yang lain, dan sebaliknya ketika mahasiswa yang bekerja tidak mampu menjalankan dua peran dengan seimbang namun mereka masih memiliki kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab untuk kuliah dan bekerja meskipun pada salah satu peran mereka mendapatkan tekanan namun hal ini tidak mengurangi keinginan mereka untuk memenuhi kewajiban pada kedua peran. Lebih lanjut, mahasiswa yang bekerja dengan kategori *work-study conflict* yang tinggi memiliki arti bahwa mahasiswa memiliki skor yang tinggi pada skala *work-study conflict* sehingga dapat diartikan bahwa mahasiswa yang bekerja tidak memiliki kemampuan untuk menjalankan kedua peran dengan seimbang serta mereka

juga tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan yang dialami pada kedua peran yang menyebabkan mereka tidak dapat memenuhi tanggung jawab pada peran sebagai mahasiswa yang pekerja.

Selanjutnya untuk mengetahui besaran kontribusi yang diberikan masing-masing aspek pada *work-study conflict* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.20 KONTRIBUSI ASPEK *WORK-STUDY CONFLICT*

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Mean</b>
<i>Work-Study Conflict</i>	<i>Time based conflict</i>	2.24
	<i>Strain based conflict</i>	2.29

Berdasarkan pada tabel 4.20, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek *time based conflict* memiliki hasil mean sebesar 2.24 sedangkan pada aspek *strain based conflict* memiliki hasil mean sebesar 2.29 sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *strain based conflict* memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap variabel *work-study conflict* dibandingkan dengan aspek *time based conflict*. Ini memiliki arti bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin secara umum memiliki pengelolaan yang kurang baik terhadap tekanan yang dirasakan baik ditempat kerja maupun pada perkuliahan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan semenjak mereka menjalankan kuliah sambil bekerja seperti adanya masalah ditempat kerja

membuat mereka menjadi tidak fokus dalam mengikuti perkuliahan, pikiran mereka lebih fokus pada pekerjaan daripada perkuliahan, merasa malas ketika mengerjakan tugas dan suka menunda tugas karena merasa lelah akibat bekerja. Sedangkan pada aspek *time based conflict* memberikan kontribusi yang kecil terhadap *work-study conflict* sehingga ini memiliki arti bahwa mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin sudah memiliki pengelolaan waktu yang baik antara kuliah dan bekerja namun tentunya hal ini harus terus ditingkatkan kembali. Responden yang memiliki skor rendah terhadap aspek *time based conflict* menunjukkan bahwa mereka mampu menjalankan kegiatan kuliah dan bekerja secara seimbang, masih bisa fokus terhadap perkuliahan meskipun jam tidur mereka berkurang karena bekerja, dan mereka selalu mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan meskipun mereka menjalankan kuliah sambil bekerja.

Selanjutnya, untuk mengetahui tingkat *work-study conflict* berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat melalui tabel berikut:

TABEL 4.21 TINGKAT *WORK-STUDY CONFLICT* BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Kategori	Freq	%	Valid Percent	Cummulative Percent
Laki-laki	Rendah	2	7.0	7.0	7.0
	Sedang	21	78.0	78.0	85.0
	Tinggi	4	15.0	15.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>27</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
Perempuan	Rendah	11	15.0	15.0	15.0
	Sedang	49	67.0	67.0	82.0
	Tinggi	13	18.0	18.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan pada tabel 4.21 di atas, diketahui bahwa ada 27 orang mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat *work-study conflict* yang berada pada kategori rendah ada 2 orang (7%), kategori sedang ada 21 orang (78%), dan kategori tinggi ada 4 orang (15%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat *work-study conflict* mahasiswa laki-laki yang bekerja di kota Banjarmasin berada pada kategori sedang. Sedangkan tingkat *work-study conflict* mahasiswa yang memiliki jenis kelamin perempuan yang berjumlah sebanyak 73 mahasiswa menunjukkan hasil bahwa tingkat *work-study conflict* yang berada pada kategori rendah ada 11 orang (15%), kategori sedang ada 49 orang (67%), dan kategori tinggi ada 13 orang (18%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat *work-study conflict* mahasiswa perempuan yang bekerja di kota Banjarmasin secara umum berada pada

kategori sedang.

Jadi, berdasarkan pada tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *work-study conflict* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa pada kategori rendah berjumlah 13 orang yang terdiri dari 2 mahasiswa laki-laki dan 11 mahasiswa perempuan. Pada kategori sedang berjumlah 70 orang yang terdiri dari 21 mahasiswa laki-laki dan 49 mahasiswa perempuan. Pada kategori tinggi berjumlah 17 orang yang terdiri dari 4 mahasiswa laki-laki dan 13 mahasiswa perempuan.

Lebih lanjut, berikut merupakan tabel yang menjelaskan mengenai kontribusi aspek *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin berdasarkan jenis kelamin yaitu:

TABEL 4.22 KONTRIBUSI ASPEK *WORK-STUDY CONFLICT* BERDASARKAN JENIS KELAMIN

<i>Work-study conflict</i>	Aspek	Laki-laki	Perempuan
	<i>Time based conflict</i>	2.35	2.21
	<i>Strain based conflict</i>	2.37	2.27

Berdasarkan pada tabel 4.22 diketahui bahwa aspek yang memiliki kontribusi paling besar terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin dengan jenis kelamin laki-laki maupun jenis kelamin perempuan adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai sebesar 2.37 untuk jenis kelamin laki-laki dan 2.27 untuk



jenis kelamin perempuan. Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling kecil terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja berdasarkan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan adalah aspek *time based conflict* dengan nilai sebesar 2.35 untuk laki-laki dan 2.21 untuk perempuan. Ini memiliki arti bahwa responden yang memiliki skor tinggi pada aspek *strain based conflict* memiliki kemampuan yang kurang baik dalam mengelola tekanan yang didapatkan di tempat kerja maupun diperkuliahan karena mereka menjadi kurang aktif dalam kegiatan mahasiswa, adanya masalah ditempat kerja membuat mereka kesulitan untuk konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran diperkuliahan. Sedangkan pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang memiliki skor rendah pada aspek *time based conflict* memiliki arti bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola waktu antara kuliah dan bekerja, mereka tetap memprioritaskan kuliah meskipun jadwal antara kuliah dan bekerja harus dijalankan pada waktu yang sama, mereka masih bisa fokus mengikuti pembelajaran meskipun jam tidur mereka kurang karena bekerja, dan mereka selalu berusaha untuk datang tepat waktu dalam menghadiri perkuliahan meskipun mereka

merasa lelah karena bekerja.

Selanjutnya, berikut ini merupakan data mengenai tingkat *work-study conflict* mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin berdasarkan usia yaitu:

TABEL 4.23 TINGKAT *WORK-STUDY CONFLICT* BERDASARKAN USIA

Usia	Kategori	Freq	%	Valid Percent	Cummulative Percent
18 Tahun	Rendah	0	0.0	0.0	0.0
	Sedang	1	100.0	100.0	100.0
	Tinggi	0	0.0	0.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
19 Tahun	Rendah	0	0.0	0.0	0.0
	Sedang	2	67.0	67.0	67.0
	Tinggi	1	33.0	33.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
20 Tahun	Rendah	2	22.0	22.0	22.0
	Sedang	6	67.0	67.0	89.00
	Tinggi	1	11.0	11.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
21 Tahun	Rendah	5	17.0	17.0	17.0
	Sedang	17	59.0	59.0	76.0
	Tinggi	7	24.0	24.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>29</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
22 Tahun	Rendah	6	15.0	15.0	15.0
	Sedang	27	68.0	68.0	83.0
	Tinggi	7	17.0	17.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
23 Tahun	Rendah	1	9.0	9.0	9.0
	Sedang	8	73.0	73.0	82.0
	Tinggi	2	18.0	18.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>11</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
24 Tahun	Rendah	0	0.0	0.0	0.0
	Sedang	5	71.0	71.0	71.0
	Tinggi	2	29.0	29.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan pada tabel 4.23, diketahui bahwa secara umum mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak berada diusia 22 tahun. Kemudian diketahui bahwa tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin apabila dilihat berdasarkan rentang usia menunjukkan hasil bahwa diusia 18 tahun ada 1 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* berada pada kategori sedang (100%), usia 19 tahun ada 3 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* berada pada kategori sedang 2 orang (67%) dan kategori tinggi 1 orang (33%), usia 20 tahun ada 9 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* berada pada kategori rendah 2 orang (22%), kategori sedang 6 orang (67%), dan kategori tinggi 1 orang (11%). Selanjutnya pada usia 21 tahun ada 29 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* pada kategori rendah 5 orang (17%), kategori sedang 17 orang (59%), dan kategori tinggi 7 (24%). Kemudian, pada usia 22 tahun ada 40 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang (15%), kategori sedang 27 orang (68%), dan kategori tinggi 7 orang (17%). Selanjutnya, usia 23 tahun ada 11 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* pada kategori

rendah 1 orang (9%), kategori sedang 8 orang (73%), dan kategori tinggi 2 orang (18%). Terakhir, pada usia 24 tahun ada 7 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* pada kategori sedang 5 orang (71%) dan kategori tinggi 2 orang (29%).

Jadi berdasarkan pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin menempati kategori rendah sebanyak 14 orang yang terdiri dari 2 orang usia 20 tahun, 5 orang usia 21 tahun, 6 orang usia 22 tahun, 1 orang usia 23 tahun. Selanjutnya pada kategori sedang sebanyak 66 orang yang terdiri dari 1 orang berusia 18 tahun, 2 orang berusia 19 tahun, 6 orang berusia 20 tahun, 17 orang berusia 21 tahun, 27 orang berusia 22 tahun, 8 orang berusia 23 tahun, dan 5 orang berusia 24 tahun. Sedangkan pada kategori tinggi berjumlah sebanyak 20 orang yang terdiri dari 1 orang berusia 19 tahun, 1 orang berusia 20 tahun, 7 orang berusia 21 tahun, 7 orang berusia 22 tahun, 2 orang berusia 23 tahun, dan 2 orang berusia 24 tahun.

Lebih lanjut, berikut merupakan kontribusi aspek *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin apabila ditinjau berdasarkan usia yaitu:

TABEL 4.24 KONTRIBUSI ASPEK *WORK-STUDY CONFLICT* BERDASARKAN USIA

<b>Aspek</b>	<b>18</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>24</b>
<i>Time based conflict</i>	2.54	2.15	2.38	2.20	2.23	2.23	2.34
<i>Strain based conflict</i>	2.43	2.07	2.41	2.23	2.34	2.20	2.34

Berdasarkan pada tabel 4.24 dapat diketahui bahwa aspek yang memberikan kontribusi paling besar terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin pada usia 18 tahun adalah aspek *time based conflict* dengan nilai 2.54, pada usia 19 tahun adalah aspek *time based conflict* dengan nilai 2.15, pada usia 20 tahun adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai 2.41, pada usia 21 tahun adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai sebesar 2.23, pada usia 22 tahun adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai 2.34, pada usia 23 tahun adalah aspek *time based conflict* dengan nilai 2.23, dan pada usia 24 tahun diketahui bahwa aspek *time based conflict* dan aspek *strain based conflict* memberikan kontribusi dengan nilai yang sama yaitu 2.34.

Sedangkan aspek yang memberikan kontribusi paling kecil terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin yang berusia 18 tahun adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai 2.43, pada

usia 19 adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai 2.07, pada usia 20 tahun adalah aspek *time based conflict* dengan nilai sebesar 2.38, pada usia 21 tahun adalah aspek *time based conflict* dengan nilai 2.20, pada usia 22 tahun adalah aspek *time based conflict* dengan nilai 2.23, pada usia 23 tahun adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai 2.20, dan pada usia 24 tahun antara aspek *time based conflict* dan aspek *strain based conflict* memberikan kontribusi terhadap *work-study conflict* dengan nilai yang sama yaitu 2.34.

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa responden yang memiliki skor tinggi ada aspek *time based conflict* masih memiliki pengelolaan waktu yang kurang baik terhadap kegiatan perkuliahan dan pekerjaan karena mereka mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan waktu untuk belajar dan bekerja sehingga mereka sering merasa mengantuk karena jam tidur yang kurang akibat bekerja, lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja daripada pada bidang akademik, dan sering terlambat ketika menghadiri perkuliahan karena merasa lelah akibat bekerja dan sebaliknya. Sedangkan responden yang memiliki skor rendah pada aspek *strain based conflict* menunjukkan

bahwa mereka masih dapat terlibat aktif dalam kegiatan mahasiswa meskipun mereka kuliah sambil bekerja, mampu mengikuti proses pengerjaan tugas kelompok meskipun mereka memiliki kesibukan dalam bekerja, masih dapat fokus terhadap materi perkuliahan meskipun memiliki masalah ditempat kerja, dan mereka tetap maksimal dalam menjalankan kegiatan diperkuliahan, dan juga sebaliknya.

Selanjutnya, berikut ini data tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin berdasarkan semester perkuliahan:

TABEL 4.25 TINGKAT *WORK-STUDY CONFLICT* BERDASARKAN SEMESTER

Semester	Kategori	Freq	%	Valid Percent	Cummulative Percent
2	Rendah	-	0.0	0.0	0.0
	Sedang	4	80.0	80.0	80.0
	Tinggi	1	20.0	20.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>5</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
4	Rendah	2	25.0	25.0	25.0
	Sedang	5	63.0	63.0	88.0
	Tinggi	1	12.0	12.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
6	Rendah	6	15.0	15.0	15.0
	Sedang	27	66.0	66.0	81.0
	Tinggi	8	19.0	19.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>41</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	
8	Rendah	5	11.0	11.0	11.0
	Sedang	33	72.0	72.0	83.0
	Tinggi	8	17.0	17.0	100.0
	<b>Total</b>	<b>46</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	

Berdasarkan pada tabel 4.25, diketahui bahwa secara umum, mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini paling banyak berada disemester akhir atau semester 8. Selanjutnya, diketahui bahwa tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin apabila dilihat berdasarkan semester, pada semester 2 ada 5 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* pada kategori sedang 4 orang (80%), dan kategori tinggi 1 orang (20%). Kemudian, pada mahasiswa semester 4 ada 8 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* pada kategori rendah 2 orang (25%), kategori sedang 5 orang (63%), dan kategori tinggi 1 orang (12%). Selanjutnya, pada mahasiswa semester 6 ada 41 orang yang menunjukkan tingkat *work-study conflict* pada kategori rendah sebanyak 6 orang (15%), kategori sedang 27 orang (66%), dan kategori tinggi 8 (19%). Lebih lanjut, pada mahasiswa semester 8 ada 46 orang yang menunjukkan tingkat resiliensi pada kategori rendah 5 orang (11%), kategori sedang 33 orang (72%), dan kategori tinggi 8 orang (17%).

Jadi, berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin



apabila dilihat berdasarkan semester secara umum menunjukkan bahwa pada kategori rendah terdapat sebanyak 13 orang yang terdiri dari 2 mahasiswa semester 4, 6 mahasiswa semester 6, dan 5 mahasiswa semester 8. Kemudian untuk kategori sedang terdapat 69 mahasiswa yang terdiri dari 4 mahasiswa semester 2, 5 mahasiswa semester 4, 27 mahasiswa semester 6, dan 33 mahasiswa semester 8. Selanjutnya untuk kategori tinggi berjumlah sebanyak 18 mahasiswa yang terdiri dari 1 orang mahasiswa semester 2, 1 orang mahasiswa semester 4, 8 orang mahasiswa semester 6, dan 8 orang mahasiswa semester 8.

Selanjutnya, berikut merupakan kontribusi aspek *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin berdasarkan semester yaitu:

TABEL 4.26 KONTRIBUSI ASPEK *WORK-STUDY CONFLICT* BERDASARKAN SEMESTER

<b>Aspek</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>6</b>	<b>8</b>
<i>Time based conflict</i>	2.42	2.33	2.29	2.17
<i>Strain based conflict</i>	2.37	2.27	2.29	2.29

Berdasarkan pada tabel 4.26 diketahui bahwa pada semester 2 hingga semester 6 mahasiswa memiliki beban perkuliahan yang cukup banyak karena mereka harus mengambil sejumlah mata kuliah sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pihak perguruan tinggi. Pada semester ini,

diketahui bahwa aspek *work-study conflict* yang memberikan kontribusi paling kecil pada semester 2 dan semester 4 adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai sebesar 2.37 untuk semester 2 dan 2.27 untuk semester 4. Sedangkan pada semester 6 diketahui bahwa antara aspek *time based conflict* dan *strain based conflict* memberikan kontribusi dengan nilai yang sama yaitu 2.29. Ini menunjukkan bahwa ketika mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin pada semester awal antara semester 2 sampai semester 4 memiliki skor yang tinggi pada aspek *time based conflict* yang memiliki arti bahwa pada semester ini mahasiswa yang bekerja rentan untuk mengalami konflik yang disebabkan karena adanya penggunaan waktu yang tidak seimbang atau dengan kata lain lebih banyak menghabiskan waktu pada satu peran sehingga menyebabkan waktu yang digunakan pada peran yang lain menjadi terbatas. Kemudian, pada semester 6 diketahui bahwa aspek *time based conflict* dan *strain based conflict* memberikan kontribusi dengan nilai yang sama sebesar 2.29 terhadap *work-study conflict*. Selanjutnya, pada semester 8 diketahui bahwa aspek yang memberikan kontribusi paling besar adalah aspek *strain based conflict* dengan nilai 2.29 dan aspek yang memberikan kontribusi

paling kecil adalah aspek *time based conflict* dengan nilai 2.17. Ini menunjukkan bahwa pada mahasiswa semester akhir rentan mengalami konflik yang disebabkan karena adanya tekanan yang didapatkan ditempat kerja sehingga hal ini akan memberikan pengaruh berupa sulitnya untuk memfokuskan pikiran terhadap tanggung jawab akademik. Sedangkan pada aspek *time based conflict* memiliki kontribusi yang kecil terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja di kota Banjarmasin semester 8, ini menunjukkan bahwa berkurangnya beban untuk memenuhi tanggung jawab pada sejumlah mata kuliah yang harus dijalankan membuat mahasiswa yang bekerja pada semester 8 dapat mengelola waktu secara seimbang antara perkuliahan dan pekerjaan.

### **3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian**

Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji hipotesis *Correlation Product Moment* yang berasal dari teori yang dicetuskan oleh Karl Person. Uji hipotesis dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel resiliensi dan variabel *work-study conflict* dengan memanfaatkan bantuan aplikasi komputer berupa SPSS versi 26.0 *for windows*. Tujuan dilakukan uji hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah data yang telah berhasil dikumpulkan dapat

menunjukkan apakah ada hubungan yang signifikan atau tidak antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin.

b. Hipotesis nol ( $H_0$ )

Hipotesis nihil yang diajukan dalam penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin.

Pada penelitian ini hubungan antar resiliensi dan *work-study conflict* dapat dilihat melalui nilai pada taraf signifikansi. Apabila taraf signifikansi menunjukkan nilai  $< 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima atau dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin. Berikut merupakan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan yaitu:

TABEL 4.27 HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

<b>Correlations</b>			
		Resiliensi	Work-Study Conflict
Resiliensi	Pearson Correlation	1	-.561**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Work-Study Conflict	Pearson Correlation	-.561**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan pada tabel 4.27 dilihat bahwa nilai signifikansi pada resiliensi dan *work-study conflict* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti hipotesis pada penelitian ini dapat diterima karena nilai signifikansi pada penelitian ini lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin.

Selanjutnya, untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel dapat diketahui berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* yaitu sebesar -0.561 yang berarti bahwa hubungan antar variabel memiliki tingkat hubungan yang sedang karena berada pada rentang 0.40 – 0.599. Sedangkan arah hubungan menunjukkan hasil yang negatif karena nilai r menunjukkan hasil yang negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila resiliensi dalam diri seseorang mengalami peningkatan maka hal ini akan

memberikan dampak berupa menurunnya tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin. Berikut merupakan tabel yang memberikan penjelasan mengenai tingkat hubungan yaitu:

TABEL 4.28 INTERPRETASI NILAI R

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan pada tabel 4.28 maka bisa dilihat bahwa 0.561 mempunyai tingkat korelasi sedang karena menempati posisi pada interval koefisien antara 0.40 – 0.599. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat tingkat hubungan yang sedang antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin. Selanjutnya, untuk mengetahui besaran kontribusi antara resiliensi dan *work-study conflict* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL 4.29 CORRELATION PRODUCT MOMENT (RXY)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	-.561	.315	.308	6.598

Pada tabel 4.29 bisa diketahui bahwa korelasi hubungan memiliki nilai sebesar -0.561 sedangkan koefisien determinan (R Square) menunjukkan nilai sebesar 0.315 yang berarti bahwa besaran pengaruh resiliensi (variabel x) dengan *work-study*

*conflict* (variabel *y*) adalah sebesar 0.315. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 31,5% saja resiliensi memberikan kontribusi terhadap *work-study conflict* sedangkan 68.5% terdapat indikator lain yang memiliki hubungan dengan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin yang tidak dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

TABEL 4.30 RANGKUMAN CORRELATION PRODUCT MOMENT (RXY)

Rxy	R Tabel	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
-.561	.196	0.000	Sig ≤ 0.05	Signifikan

Berdasarkan pada perhitungan uji korelasi yang telah dilakukan dengan teknik *pearson product moment* maka diperoleh nilai *r* hitung sebesar -.561 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Adapun nilai *r* tabel berada pada taraf signifikansi 5% dengan nilai *N* sebesar 100 sehingga diperoleh hasil *r* tabel sebesar 0.196, karena nilai *r* hitung yang diperoleh sebesar -0.561 memiliki nilai yang lebih besar dari *r* tabel dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0.196 ( $-0.561 > 0.196$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0.000 < 0.05$ ) maka dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (*H<sub>a</sub>*) yang menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin dapat diterima. Sedangkan pada hipotesis nihil (*H<sub>o</sub>*) yang menyebutkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara

resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin dinyatakan ditolak.

Berdasarkan hasil dari korelasi koefisien bisa diketahui bahwa antara resiliensi dan *work-study conflict* memiliki hubungan yang bersifat negatif sehingga dapat disimpulkan apabila tingkat resiliensi mahasiswa yang kuliah bekerja mengalami peningkatan, maka ini akan berdampak pada *work-study conflict* akan mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya.

#### **D. Pembahasan**

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang memasuki tahapan masa perkembangan dewasa awal. Pada masa dewasa awal, terdapat 2 kewajiban yang harus dipenuhi yaitu mandiri dalam hal keuangan dan dalam hal pengambilan keputusan.<sup>17</sup> Tuntutan yang harus dipenuhi mahasiswa ketika masuk tahapan masa dewasa awal membuat sebagian mahasiswa memilih untuk menjalankan kuliah sambil bekerja agar dapat menghasilkan uang dari hasil kerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang tua. Selain itu, menjalankan kuliah sambil bekerja juga dapat memberikan pengalaman baru kepada mahasiswa agar mahasiswa dapat memiliki gambaran mengenai kehidupan di dunia kerja yang sebenarnya. Namun, menjalankan dua peran sekaligus bukanlah hal yang mudah karena pada setiap peran tentu memiliki tuntutan masing-masing yang harus

---

<sup>17</sup>Stephanie Thiorisa, “Stres dan Manajemen Waktu pada Mahasiswa yang Mengambil Kuliah Sambil Mengikuti Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan, Magang atau Keduanya”, 2-3.



dipenuhi. Apabila kedua peran ini tidak dapat dijalankan secara seimbang maka hal ini dapat memicu terjadinya konflik peran. Adapun konflik peran antara kegiatan kuliah dan kerja dapat disebut sebagai *work-study conflict*.

*Work-study conflict* merupakan suatu kondisi yang mana kewajiban dan tanggung jawab dilingkungan kerja mampu menyebabkan terganggunya kapasitas seseorang dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab pada pendidikan.<sup>18</sup> Jadi ketika mahasiswa yang menjalankan kegiatan kuliah sambil bekerja tidak dapat menjalankan kedua peran dengan seimbang, hal ini lah yang menjadi pemicu timbulnya konflik. Jika dilihat dari aspek *work-study conflict* yaitu *time based conflict* (konflik yang timbul karena adanya penggunaan waktu yang tidak seimbang) dan *strain based conflict* (konflik yang timbul karena adanya tekanan) maka kedua poin penting inilah yang menjadi sumber terbentuknya konflik. Adanya penggunaan waktu yang tidak seimbang atau cenderung lebih dominan pada suatu peran yang lain akan menimbulkan berkurangnya kemampuan untuk memenuhi tuntutan pada peran yang lainnya. Selain itu, adanya tekanan berlebihan yang dirasakan dalam satu peran akan menyebabkan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja menjadi tidak maksimal dalam memenuhi tanggung jawab pada peran yang lain. Kedua poin penting inilah yang apabila tidak dijalankan secara seimbang maka akan memberikan dampak terhadap menurunnya kemampuan dalam memenuhi tanggung jawab dibidang akademik. Ini

---

<sup>18</sup>Markel, K. S dan Frone, M. R, "Job Characteristic, Work-School Conflict, and School Outcomes Among Adolescents: Testing a Structural Model," *Journal of Applied Psychology* Volume 83 No 2 (1998): 278.

didukung dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 3 orang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin yang menyebutkan bahwa semenjak menjalankan kuliah sambil bekerja mereka sempat beberapa kali bolos kuliah karena adanya jadwal yang bentrok antara kuliah dan bekerja, mengalami kesulitan untuk konsentrasi dalam perkuliahan, menunda-nunda menyelesaikan tugas karena merasa kelelahan bekerja, dan bahkan sampai ada yang mengalami penurunan IPK.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lu'luatul Usroh dan Yanuar Ratna Ningrum mengangkat tema mengenai resiliensi pada mahasiswa yang bekerja dengan sistem *shift* menjelaskan bahwa mahasiswa yang sedang menjalankan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Gresik yang melakukan kegiatan kerja dengan sistem *shift* memiliki tingkat resiliensi yang cukup baik sehingga jika tingkat resiliensi dalam diri seseorang bisa meningkat maka hal ini dapat membantu mahasiswa yang bekerja untuk menghadapi berbagai macam masalah, membantu mengembangkan kapasitas yang melekat dalam diri, mempunyai rasa percaya yang penuh terhadap diri, mampu mempertahankan perasaan positif terhadap semua hal yang dialami termasuk tidak berhasil terhadap sesuatu, memiliki kematangan emosi yang baik, meningkatkan empati terhadap sesama agar dapat menjalin interaksi yang baik, memberi penghargaan terhadap diri dan dapat melakukan berbagai hal positif yang mampu diusahakan untuk meraih

kesuksesan dimasa depan.<sup>19</sup> Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nariswari Galih Kusumanigtyas mengenai gambaran sumber-sumber resiliensi pada mahasiswa yang bekerja *part-time* menyebutkan bahwa sumber-sumber resiliensi yang ada pada diri mahasiswa yang menjalankan kerja *part-time* berupa adanya dukungan dan dari keluarga dan orang terdekat, adanya rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki membuat mahasiswa yang menjalankan kegiatan kerja dengan sistem *part-time* dapat memenuhi tanggung jawab dengan baik, mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, dan adanya rasa pasrah kepada Tuhan dapat membantu mahasiswa yang bekerja dalam menghadapi permasalahan maupun tekanan dengan kondisi yang lebih tenang.<sup>20</sup> Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa resiliensi sesuatu yang harus melekat dalam diri seseorang khususnya untuk mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di universitas dan memiliki pekerjaan sebab dengan adanya resiliensi dapat membantu mahasiswa yang bekerja menjadi lebih tenang dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan tekanan yang dirasakan.

Adapun untuk menjawab rumusan masalah yang pertama mengenai apakah ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin, maka berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan yang

---

<sup>19</sup>Lu'luatul Usroh dan Yanuar Ratna Ningrum, "Resiliensi Pada Mahasiswa Kerja Shift," *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 2018, 147.

<sup>20</sup>Nariswari Galih Kusumanigtyas, "Gambaran Sumber-Sumber Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Bekerja Part Time" (Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, 2016), 84-85.

signifikan dengan arah negatif antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin. Ini memiliki makna bahwa apabila tingkat resiliensi dalam diri mahasiswa yang kuliah sambil bekerja mengalami peningkatan, maka ini akan memberikan dampak pada *work-study conflict* akan mengalami penurunan dan begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (Ha) yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasna Pratiwi Kuswardani dan Harlina Nurtjahjanti mengenai hubungan antara *work-family conflict* dengan resiliensi pada tenaga keperawatan wanita rumah sakit umum daerah Dr. R. Soetrasno yang menunjukkan hasil bahwa ada korelasi negatif antara *work-family conflict* dengan resiliensi pada tenaga keperawatan wanita rumah sakit umum daerah Dr. R. Soetrasno.<sup>21</sup> Ini memiliki arti bahwa konflik peran ganda dalam hal ini adalah *work-family conflict* memiliki korelasi negatif dengan resiliensi sehingga bisa dibuktikan bahwa semakin tinggi resiliensi maka akan semakin rendah tingkat konflik peran ganda yang dialami oleh seseorang yang memiliki dua peran yang berbeda dan sebaliknya.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu seberapa besar tingkat korelasi resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin, maka diketahui bahwa hubungan resiliensi dan *work-study conflict* menunjukkan

---

<sup>21</sup>Hasna Pratiwi Kuswardani dan Harlina Nurtjahjanti, "Hubungan Antara Work-Family Conflict Dengan Resiliensi Pada Tenaga Keperawatan Wanita Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soetrasno," *Jurnal Empati* Volume 5 no 4 (Oktober 2016), 772–773.

hasil sebesar -0.561. Ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada tingkat yang sedang. Adapun dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa resiliensi memberikan sumbangan efektif terhadap *work-study conflict* sebesar 31,5% sedangkan 68,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini.

Sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara resiliensi dan *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin. Hal ini memiliki makna bahwa *work-study conflict* yang dialami oleh mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tidak mutlak hanya dipengaruhi oleh resiliensi saja meskipun antara resiliensi dan *work-study conflict* mampu menghasilkan hubungan yang signifikan. Terdapat indikator lain yang dapat mempengaruhi *work-study conflict* seperti yang dikemukakan oleh Markel dan Frone yang menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap *work-study conflict* yaitu waktu untuk bekerja, terdapat perasaan tidak puas terhadap pekerjaan yang dijalankan, dan beban kerja.<sup>22</sup>

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu seberapa tingkat resiliensi pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin, maka dari hasil penelitian ini diketahui bahwa tingkat resiliensi dengan kategori rendah sebanyak 13 orang (13%), kategori sedang 72 orang (72%), dan kategori tinggi 15 orang (15%). Secara umum

---

<sup>22</sup>Markel, K. S dan Frone, M. R, "Job Characteristic, Work-School Conflict, and School Outcomes Among Adolescents: Testing a Structural Model, 278-279"

resiliensi pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin berada pada kategori sedang. Pada dasarnya kemampuan resiliensi setiap orang tidaklah sama karena hal ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Menurut Linda Yuliani dalam penelitiannya dengan judul resiliensi pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (studi deskriptif pada mahasiswa jurusan BKPI fakultas tabiyah dan keguruan UIN Antasari Banjarmasin) menyebutkan bahwa ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi pada mahasiswa yang bekerja antara lain adalah faktor resiko yaitu faktor finansial dan faktor protektif berupa dukungan dan dorongan dari keluarga maupun orang terdekat serta kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa itu sendiri dalam membangun interaksi yang baik dengan orang lain, mampu mengendalikan diri untuk tetap tenang ketika sedang menghadapi keadaan yang dipenuhi dengan berbagai macam permasalahan serta memiliki rasa syukur terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>23</sup>

Resiliensi dalam Islam memiliki istilah yang sama dengan kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi berbagai macam ujian dengan cara mempunyai kapasitas untuk mengendalikan dan menahan diri pada keadaan yang sulit, tidak memberi kegembiraan, dan penuh resiko.<sup>24</sup> Hal

---

<sup>23</sup>Linda Yuliani, "Resiliensi Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan BKPI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin)" (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2021), 112.

<sup>24</sup>Dita Eka Cahyani, "Hubungan Antara Syukur Dengan Resiliensi Pada Siswa Tuna Rungu Di SMALB-B Pembina Tingkat Nasional Lawang" (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013), 98.

ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Insyirah/94 : 1-8 yang berbunyi :

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۝  
الَّذِي أَتَقَّصَّ ظَهْرَكَ ۝ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۝  
فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ فَإِذَا  
فَرَغْتَ فَأَنْصَبْ ۝ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝

Terjemahan :

“ Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu (Muhammad)? (1) dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu (2) yang memberatkan punggungmu? (3) dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu (4) karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (5) sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6) maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (7) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8)” (QS. Al-Insyirah/94 : 1-8).

Berdasarkan ayat Al-Qur’an di atas diketahui bahwa pada ayat tersebut memberikan motivasi kepada setiap orang agar mempunyai daya tahan dan daya lenting ketika sedang menghadapi berbagai macam cobaan karena cobaan yang diberikan sudah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki orang tersebut. Cobaan yang datang bertujuan untuk menguji keimanan seseorang dan untuk mengetahui seberapa tangguh orang tersebut dalam menghadapi cobaan. Seseorang yang dapat bersabar dan tabah dalam menghadapi cobaan merupakan salah satu karakteristik orang yang resilien karena sabar dan tabah merupakan potensi yang ada pada diri manusia. Tingkat kesabaran dan ketabahan seseorang memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya, oleh sebab itu sabar dan tabah harus

selalu ditingkatkan agar dapat selalu melekat dalam diri manusia.<sup>25</sup> Pada ayat ke 5 dan 6 dalam QS. Al-Insyirah memberikan motivasi kepada seseorang bahwa segala macam kondisi sulit, kesengsaraan, dan kesakitan yang dialami merupakan suatu jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dan kemudahan.<sup>26</sup> Berdasarkan pada ayat di atas, maka mahasiswa yang kuliah sambil bekerja diharapkan memiliki kemampuan resiliensi agar dapat menghadapi segala cobaan yang ditemui dengan sabar dan tabah serta dapat menemukan sisi positif dari cobaan yang didapatkan dan meyakini bahwa setiap kesusahan yang ditemui pasti akan ada kemudahan yang menyertai.

Selanjutnya, untuk menjawab rumusan masalah yang keempat yaitu seberapa tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin, maka berdasarkan hasil analisis maka diketahui bahwa tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin berada pada kategori rendah sebanyak 14 orang (14%), kategori sedang 69 orang (69%), dan kategori tinggi 17 orang (17%). Jadi secara umum tingkat *work-study conflict* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja di kota Banjarmasin berada pada kategori sedang yang memiliki arti bahwa hal ini menunjukkan kondisi yang baik tetapi akan lebih baik lagi jika hal ini bisa diminimalkan karena *work-study conflict* dapat memberikan dampak yang kurang baik bagi

---

<sup>25</sup>Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam," *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 2018, 127-128.

<sup>26</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2005), 45.



mahasiswa yang menjalankan kegiatan kuliah sekaligus memiliki pekerjaan. Mahasiswa yang mengalami *work-study conflict* ditandai dengan adanya kecenderungan lebih memikirkan urusan yang berhubungan dengan pekerjaan dibandingkan urusan dalam bidang akademik, sering menunda untuk menyelesaikan tugas kuliah, menjadi mudah lelah, tidak dapat berkonsentrasi terhadap materi perkuliahan yang dipelajari, serta dapat membuat motivasi dan prestasi akademik menjadi menurun.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka salah satu faktor yang dapat digunakan untuk meminimalkan *work-study conflict* yang dialami oleh mahasiswa yang menjalankan kegiatan kuliah sekaligus memiliki pekerjaan adalah dengan meningkatkan kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Resiliensi dapat ditingkatkan dengan memperhatikan aspek-aspek yang ada dalam resiliensi seperti regulasi emosi yang dapat dilakukan dengan cara tetap dapat bersikap tenang ketika sedang menghadapi permasalahan yang dirasakan baik di dalam pekerjaan maupun dalam bidang akademik. Kemudian, melakukan pengendalian dorongan terhadap keinginan dan tekanan yang berasal dari dalam diri sebab jika seseorang memiliki tingkat pengendalian dorongan yang rendah maka hal ini akan menyebabkan seseorang menjadi mudah kehilangan rasa sabar dan menjadi cepat marah sehingga hal ini akan membuat orang disekitar menjadi tidak nyaman dan akan menimbulkan

---

<sup>27</sup>Evi Octavia dan Sumedi P. Nugraha, "Hubungan Antara Adversity Quotient Dan Work-Study Conflict Pada Mahasiswa Yang Bekerja," *Jurnal Psikologi Integratif* Volume 1 no 1 (Juni 2013), 48.

masalah terhadap hubungan sosial. Pada aspek optimis diharapkan seseorang pantang menyerah dalam menghadapi persoalan yang sedang sehingga hal ini akan menumbuhkan kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa diri sendiri mampu menghadapi berbagai permasalahan dimasa mendatang. Selanjutnya adalah empati karena dengan adanya empati dapat membantu seseorang memahami perasaan orang lain sehingga hal ini akan memberikan dampak baik dalam menjalin hubungan dengan orang-orang sekitar. Adapun untuk aspek analisis penyebab masalah dapat diterapkan oleh mahasiswa bekerja agar dapat mengenali penyebab dari masalah yang timbul sehingga hal ini akan menghindarkan mahasiswa yang bekerja untuk melakukan kesalahan yang sama dimasa mendatang. Aspek efikasi diri membuat mahasiswa yang bekerja memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri bahwa mereka mampu untuk mengatasi segala permasalahan yang timbul sehingga hal ini akan membuat mahasiswa yang bekerja memiliki keyakinan terhadap diri untuk mampu bangkit dari kesulitan yang dialami dan percaya bahwa dirinya dapat meraih kesuksesan dimasa depan. Selanjutnya aspek terakhir yaitu peningkatan aspek positif karena ketika seorang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja selalu meningkatkan aspek positif dalam kehidupan dengan cara berani mengambil resiko untuk mendapatkan kesuksesan.

### **E. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti telah berupaya agar dapat melaksanakan penelitian sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan dan kendala yang dialami selama menjalankan proses penelitian. Oleh karena itu, dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi peneliti selanjutnya agar kedepannya bisa melakukan penelitian dengan lebih baik lagi. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Adanya jumlah populasi yang tidak diketahui menyebabkan peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* sehingga subjek yang didapatkan hanya terbatas pada relasi yang peneliti miliki sehingga peneliti tidak bisa mendapatkan sampel dari seluruh perguruan tinggi yang ada di kota Banjarmasin.
2. Pada saat proses pengumpulan data, peneliti tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung ketika subjek sedang mengisi kuesioner karena adanya faktor pandemi covid-19 sehingga kuesioner hanya dibagikan melalui google form saja. Akan tetapi, untuk meminimalkan adanya kendala dalam pengisian kuesioner, peneliti mencantumkan nomor telepon yang bisa dihubungi sehingga apabila subjek mengalami kendala dalam pengisian kuesioner, subjek bisa langsung menyampaikan kendala yang dialami kepada peneliti.